



Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening

Dwi Apriliya Subaeti¹, Joko Sutarto², Mintarsih Arbarini³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: dwiapriliasubaeti@students.unnes.ac.id, jokotarto@mail.unnes.ac.id, arbarini.mint@mail.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-02 Keywords: <i>Pedagogical Competence; Learning Media; Motivation And Learning Outcomes.</i>	The purpose of this study was to determine the effect of teacher pedagogical competence and learning media on learning outcomes with learning motivation as an intervening variable. The population of this study was all high-class students at the Dabin Indrapasta state elementary school, totaling 663 students. Samples were taken using Abubakar's formula where 15% of the total population was 100 students. The sampling technique uses probability sampling technique with simple random sampling type. The data collection method uses a questionnaire. The data analysis method used is multiple linear regression. The results of this study indicate that pedagogical competence has an influence on learning outcomes but does not affect learning motivation, learning media does not affect learning outcomes but has an influence on learning motivation, learning motivation can be an intervening variable on the influence of learning media and learning outcomes but not on the influence of pedagogical competence on learning outcomes. Based on the results of the study, it can be concluded that the better the pedagogical skills of the teacher, the student learning outcomes will increase and the more often the teacher uses learning media, the higher the student learning motivation will be.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-02 Kata kunci: <i>Kompetensi Pedagogik; Media Pembelajaran; Motivasi dan Hasil Belajar.</i>	Abstrak Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik guru dan media pembelajaran terhadap hasil belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi di sekolah dasar negeri dabin indrapasta sebanyak 663 siswa. Sampel diambil menggunakan rumus dari Abubakar dimana 15% dari jumlah populasi yaitu 100 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik probability sampling dengan jenis simple random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner). Metode analisis data yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik memiliki pengaruh terhadap hasil belajar tapi tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar, media pembelajaran tidak berpengaruh terhadap hasil belajar tapi memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar, motivasi belajar dapat menjadi variabel intervening terhadap pengaruh media pembelajaran dan hasil belajar namun tidak pada pengaruh kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kemampuan pedagogik yang dimiliki guru maka hasil belajar siswa akan meningkat dan semakin sering guru menggunakan media pembelajaran maka motivasi belajar siswa akan semakin tinggi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan lulusan yang berkualitas memungkinkan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk turut serta meningkatkan taraf hidup. Tujuan pendidikan berubah dengan cepat, tergantung tuntutan zaman. Persyaratan kemampuan yang lebih tinggi secara langsung mempengaruhi sistem pendidikan (Bojović et al., 2020; Ratten, 2020; Zhao & Watterston, 2021). Perubahan ini mendorong guru untuk mengambil tanggung jawab melakukan perbaikan dan peninjauan kompetensinya. Mutu pendidikan sangat

ditentukan oleh mutu seorang guru sehingga pemerintah menetapkan standar kompetensi guru. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 pasal 20 ayat 1 dan ayat 2 bahwa; 1) Kriteria dan kualifikasi kompetensi minimal yang dimiliki guru untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pelaksana, perancang pembelajaran, fasilitator, dan motivator peserta didik, dan 2) kriteria minimal kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat pertama meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Salah satu kompetensi yang penting dimiliki seorang guru untuk menunjang efektivitas pembelajaran adalah kompetensi pedagogik yang mengacu pada kemampuan guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Wujud dari kompetensi pedagogik adalah peran guru dalam membangun kemampuan belajar peserta didik melalui pemberian motivasi yang dapat menentukan peningkatan dan keberhasilan belajar siswa (Efendi, 2021). Pentingnya seorang guru memiliki kompetensi pedagogik adalah guru dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal karena guru telah menguasai beberapa teori tentang pendidikan, dengan memahami berbagai teori pendidikan dapat memilih mana yang terbaik untuk membantu perkembangan peserta didik. Selain itu, guru juga diharapkan memahami berbagai model pembelajaran lebih mempermudah dalam mengajar peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik tersebut (Sudargini dan Purwanto, 2020).

Pada dasarnya peningkatan kompetensi pedagogik guru akan mencegah kegiatan pembelajaran yang monoton, membuat siswa kehilangan minat dan daya serap serta konsentrasi belajar. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi secara maksimal, dengan kata lain seorang guru harus benar-benar mempunyai kompetensi yang baik dalam mendidik, khususnya kompetensi guru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu merancang program pembelajaran terlebih dahulu, maksudnya seorang guru sebelum mengajar perlu merancang pengorganisasian materi pelajaran yang jelas, merancang pengelolaan kelas, merancang strategi pembelajaran, merancang media pembelajaran, merancang evaluasi pembelajaran siswa, kemudian juga seorang guru harus mampu memahami karakter siswa dan dituntut dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa. Di mana kemampuan dosen dalam mengelola kegiatan pembelajaran ini merupakan kompetensi pedagogik (Sudargini dan Purwanto, 2020).

Kurangnya pemahaman guru terhadap kompetensi pedagogik menjadikan proses pembelajaran bersama siswa menjadi tidak berjalan dengan baik. Sebagaimana terjadi pada guru di SD Negeri Se-Dabin Indrapasta Semarang, berdasarkan fakta yang peneliti temukan, kinerja guru masih kurang maksimal hal tersebut terjadi karena tidak setiap guru membuat perencanaan pembelajaran setiap harinya dan bahkan sebagian besar rencana pembelajaran bukan

hasil cipta sendiri melainkan hasil unduhan. Sehingga guru hanya mengajar sesuai pedoman buku guru dan buku siswa tanpa ada perencanaan pengelolaan kelas yang matang. Ditambah metode pembelajaran yang dominan hanya ceramah dan diskusi hampir diberlakukan di semua mata pelajaran. Metode seperti ini membuat pelajaran menjadi monoton, guru hanya bertindak satu arah, di mana guru hanya menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa hanya mendengarkan saja setelah selesai menjelaskan materi pelajaran maka guru memberikan tugas latihan untuk siswanya. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi membosankan dan dapat menghilangkan minat belajar siswa yang akan berakibat pada hasil belajar siswa.

Didukung sebagaimana yang disampaikan oleh ketua K3S Bapak Imam Suroso, S.Pd saat KKG Se-Dabin Indrapasta bahwa rata-rata hasil rapor pendidikan sekolah SD Negeri Se-Dabin Indrapasta Semarang tahun 2024 pada aspek: 1) kualitas pembelajaran, 2) manajemen kelas, 3) dukungan psikologis guru terhadap siswa, 4) metode pembelajaran mengalami penurunan skor dari tahun 2023. Selain itu, saat diskusi selama KKG berlangsung banyak guru berkeluh kesah bahwa masih banyak siswa kelas tinggi yang kesulitan membaca, menulis, dan berhitung sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Permasalahan tersebut juga menjadi sebab kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang tumbuh dan memberikan arah bagi kegiatan belajar. Dimana dalam kegiatan belajar, motivasi sangat dibutuhkan karena siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan dapat melaksanakan kegiatan belajar. Rifa'i dan Anni memaparkan apabila terdapat dua siswa yang memiliki kemampuan sama dan memberikan peluang dan kondisi yang sama untuk mencapai tujuan, siswa yang termotivasi akan memberikan hasil yang lebih baik daripada siswa yang tidak termotivasi (Prasetyo & Kusumantoro, 2015). Sejalan dengan itu, penelitian Khoiriyah, et al. (2023) dan Saleh et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa yang kurang baik dan motivasi belajar yang menurun dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas proses

pembelajaran di kelas (Baharun et al., 2021) Sehingga untuk meningkatkan hasil belajar siswa maka proses pembelajaran di sekolah harus berlangsung dengan baik dan didukung oleh guru yang mempunyai kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan siswa di sekolah dan bermain peran dalam mengembangkan kurikulum sehingga motivasi belajar siswa juga dapat meningkat (Nuangchalerm, 2021). Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan menumbuhkan semangat atau motivasi belajar siswa yang lebih tinggi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran (Majid, 2014).

Sudargini & Purwanto (2020), Saleh et al (2021), Sholikhun et al (2022), Tangkulung et al (2023), dan Wulandari & Ewameiye (2023) meneliti pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Namun, hasil penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh Khoiriyah et al (2023) dan Mardiana et al (2022) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Melati dan Susanto (2023) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Begitu juga dengan penelitian Sulaeman et al. (2022) yang juga mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Namun, berbeda dengan penelitian Khoiriyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Begitu juga hasil Mardiana et al (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Faktor lain yang dapat memberikan pengaruh pada hasil belajar dan motivasi belajar siswa adalah penggunaan media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar. Media pembelajaran membantu proses belajar mengajar agar pesan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien (Nurrita, 2018:174; Cahyono, et al., 2021; Purba, et al., 2021). Media pembelajaran merujuk pada segala hal yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi selama pembelajaran guna menarik perhatian dan minat siswa (Dewi, et al, 2022; Hayati & Suhono, 2022). Media

pembelajaran dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok. Menurut Briggs dalam (Sadiman, 2021) mengidentifikasi 13 jenis media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: benda, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film seri, bingkai film, film, televisi dan gambar. Berkaitan dengan hal tersebut, media pembelajaran yang sering digunakan di sekolah dasar adalah media cetak dan grafis. Media ini termasuk dalam kategori media visual non proyeksi yang berfungsi menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Contohnya: gambar/foto, diagram, bagan, poster, grafik, buku, modul, dan bahan ajar mandiri.

Permasalahan lain yang peneliti temukan di SD Negeri Se-Dabin Indrapasta Semarang adalah kurangnya fasilitas untuk mendukung media pembelajaran di sekolah. Dimana semua komputer kelas yang selama ini digunakan sebagai media pembelajaran dipindahkan ke ruang ANBK karena diberlakukannya mata pelajaran komputer. Hasilnya banyak guru mengajar hanya dengan menggunakan sumber belajar buku guru dan buku siswa tanpa menggunakan media pembelajaran multimedia berbasis IT karena jumlah komputer sekolah terbatas dan tidak semua guru berkenan membawa laptop pribadi dari rumah setiap hari. Tentu ini berdampak semakin menurunnya minat belajar siswa. Hal ini terbukti banyak siswa dihampir semua kelas I-VI hanya menjadi pendengar, mengobrol, dan mengantuk selama pembelajaran berlangsung.

Beberapa penelitian yang menguji pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di antaranya adalah penelitian Yuliansih et al (2021), Illiyin dan Roesminingsing (2018) dan Mardiana et al (2022) yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Namun, berbeda dengan hasil penelitian oleh Mauliddiyah & Wulandari (2022) dan Mustofa (2021) menyatakan bahwa media pembelajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Beberapa penelitian mengenai media terhadap motivasi seperti penelitian Maisaroh et al. (2021) yang meneliti pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Didukung penelitian Mauliddiyah dan Wulandari (2022) yang menemukan hal yang sama yaitu terdapat pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian Deviyanti et al. (2020) menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hubungan antara media pembelajaran dan hasil belajar siswa serta kompetensi guru terhadap hasil belajar atau dapat dikatakan motivasi belajar dapat menjadi variabel intervening. Hasil ini berbeda dengan penelitian Khoiriyah et al (2023) yang mengatakan bahwa motivasi belajar siswa tidak dapat menjadi variabel intervening antara pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dengan temuan fenomena-fenomena permasalahan yang terjadi serta terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Di SD Negeri Se-Dabin Indrapasta, Kota Semarang".

II. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan meliputi penelitian kuantitatif, khususnya penyelidikan sistematis, yang menggunakan teknik pengumpulan data numerik. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi (IV-VI) SD Negeri di Dabin Indrapasta. Adapun jumlah Sekolah Dasar Negeri di Dabin Indrapasta Kecamatan Semarang Tengah ada empat, yaitu SDN Pendrikan Kidul, SDN Pendrikan Lor 1, SDN Pendrikan Lor 2, dan SDN Pendrikan Lor 3. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling* dimana anggota sampel dipilih secara acak tanpa mempertimbangkan strata yang ada di populasi tersebut (Sugiyono, 2019:134). Perhitungan sampel penelitian ini menggunakan pedoman dari Abubakar (2021:59) yang mengatakan apabila populasi dianggap cukup homogen dan jumlahnya populasi 500-keatas maka diambil 5-15% dari jumlahnya. Berdasarkan pedoman perhitungan Abu Bakar maka sampel penelitian ini mengambil 15% dari jumlah populasi setiap sekolah, sehingga diperoleh 100 siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai Sig. (signifikansi) $>0,05$, maka data penelitian berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai Sig. (signifikansi) $<0,05$ maka data penelitian berdistribusi tidak normal.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *one sample Kolmogorov smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *asyp.sig* lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Dengan Hasil Belajar Sebagai Variabel Dependen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a, b}	Std. Deviation	10.90347278
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.028
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Dependen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a, b}	Std. Deviation	3.29084102
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.060
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.147 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas data dianalisis dengan melihat nilai *variance inflation faktor* dan *tolerance*, jika nilai VIF semakin membesar maka diduga ada multikolonieritas sebagai aturan main jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dikatakan ada mutikolonieritas. Jika nilai

tolerance lebih besar dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Hasil Belajar Sebagai Variabel Dependen

No	Variabel	Nilai VIF	Keterangan
1	Kompetensi Pedagogik (X1)	1.446	Tidak Terjadi Multikolinieritas
2	Media Pembelajaran (X2)	1.887	Tidak Terjadi Multikolinieritas
3	Motivasi Belajar (Z)	1.562	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Semua variabel independen pada tabel tersebut memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas model regresi dengan hasil belajar sebagai variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Dependen

No	Variabel	Hasil	Keterangan
1	Kompetensi Pedagogik (X1)	1.431	Tidak Terjadi Multikolinieritas
2	Media Pembelajaran (X2)	1.431	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Semua variabel independen pada tabel tersebut memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas model regresi dengan motivasi belajar sebagai variabel dependen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji glejser, dimana uji glejser dilakukan dengan melakukan transformasi data *unstandardized* nilai residu menjadi nilai *Absolute (Abs)*. data dikatakan tidak hetero (data adalah homogen) apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (> 0,05). Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat, sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Hasil Belajar Sebagai Variabel Dependen

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	10.938	5.974			1.831	.070
Z	.205	.197	.127		1.043	.300
X1	-.098	.033	-.349		-1.781	.094
X2	.083	.128	.087		.653	.515

Nilai signifikan masing-masing variabel independen, yaitu motivasi belajar (Z) sebesar 0,300, kompetensi pedagogik (X1) sebesar 0,94 dan media pembelajaran (X2) sebesar 0,515, dari ketiganya memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Dependen

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	8.574	1.185			7.233	.000
X1	-.001	.009	-.010		-.099	.921
X2	-.005	.030	-.031		-.165	.533

Nilai signifikan masing-masing variabel independen, yaitu kompetensi pedagogik (X1) sebesar 0,921 dan media pembelajaran (X2) sebesar 0,533, dari keduanya memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin Watson* pada hasil analisis regresi. Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi maka dilihat dari syarat, yaitu:

- $0 \leq d \leq dL$ (tidak ada autokorelasi positif)
- $dL \leq d \leq dU$ (tidak ada autokorelasi positif)
- $-dL \leq d \leq 4$ (tidak ada korelasi negatif)
- $-dU \leq d \leq 4 - dL$ (tidak ada korelasi negatif)
- $dU \leq d \leq 4 - dU$ (tidak ada autokorelasi positif)

Nilai *Durbin Watson* dengan hasil belajar sebagai variabel dependen diperoleh sebesar 2,199 dan untuk nilai *dU* dengan 3 variabel independen yaitu sebesar 1,736, maka hasil dari autokorelasi pada regresi dengan hasil belajar sebagai variabel dependen yaitu $1,736 \leq 2,199 \leq 4 - 1,736 = 1,736 \leq 2,199 \leq 2,264$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Nilai *Durbin Watson* dengan motivasi belajar sebagai variabel dependen diperoleh sebesar 1,793 dan untuk nilai *dU* dengan 2 variabel independen yaitu sebesar 1,715, maka hasil dari autokorelasi pada regresi dengan hasil belajar sebagai variabel dependen yaitu $1,715 \leq 1,793 \leq 4 - 1,715 = 1,715 \leq 1,793 \leq 2,285$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

5. Hasil Analisis Jalur (*Path Analisis*)

Analisis jalur digunakan untuk mengukur ada tidaknya pengaruh mediasi dari suatu variabel yang telah ditetapkan. Analisis jalur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua persamaan. Hasil analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 didapatkan koefisien regresi persamaan pertama yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil *R Square* Dengan Hasil Belajar Sebagai Variabel Dependen

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 ^a	.258	.235	11.07253

a. Predictors: (Constant), X2, X1, Z
b. Dependent Variable: Y

Besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *R square* pada Tabel 7 yaitu sebesar 0,258 atau 25,8% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada persamaan ini dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 25,8% dan 74,2% sisanya diperanguhi variabel lain diluar model persamaan.

Tabel 8. Hasil Uji F (Simultan) Dengan Hasil Belajar Sebagai Variabel Dependen

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4099.304	3	1366.435	11.145	.000 ^b
	Residual	11769.686	96	122.601		
	Total	15868.990	99			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1, Z

Nilai F hitung sebesar 11,145 dengan nilai signifikan sebesar 0,00 dimana lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan variabel independen secara simultan dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen atau dapat dikatakan model regresi adalah baik.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (Uji t) Dengan Hasil Belajar Sebagai Variabel Dependen

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.586	10.276		1.809	.074
	Z	.974	.338	.316	2.881	.005
	X1	.146	.057	.272	2.571	.012
	X2	.043	.219	.024	.196	.845

Berdasarkan Tabel di atas hasil pengujian regresi dengan hasil belajar sebagai variabel dependen diperoleh persamaan, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + e_1$$

$$Y = 18,586 + 0,146 X_1 + 0,043 X_2 + 0,974 Z + 0,861$$

Dari persamaan regresi pertama tersebut maka dapat diartikan, sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 18,586 yang berarti bahwa apabila variabel kompetensi pedagogik (X1), media pembelajaran (X2) dan Motivasi Belajar (Z) bernilai tetap atau konstan maka nilai variabel hasil belajar sebesar 18,586.
- Koefisien regresi kompetensi pedagogik sebesar 0,146 artinya bahwa apabila nilai kompetensi pedagogik naik satu satuan dan variabel media pembelajaran dan motivasi belajar tetep maka akan menaikkan nilai hasil belajar sebesar 0,146.
- Koefisien regresi media pembelajaran sebesar 0,043 artinya bahwa apabila nilai media pembelajaran naik satu satuan dan variabel kompetensi pedagogik dan motivasi belajar tetep maka akan menaikkan nilai hasil belajar sebesar 0,043.
- Koefisien regresi motivasi belajar sebesar 0,974 artinya bahwa apabila nilai motivasi belajar naik satu satuan dan variabel kompetensi pedagogik dan media pembelajaran tetep maka akan menaikkan nilai hasil belajar sebesar 0,974.
- Besarnya nilai residual (*error*) yang dilambangkan dengan e_1 dihitung dengan rumus $\sqrt{1 - R^2}$ dimana R^2 merupakan nilai *R square* pada tabel 7, sehingga nilai e_1 , yaitu $\sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,258} = \sqrt{0,742} = 0,861$.

Hasil analisis jalur dengan variabel motivasi belajar sebagai variabel dependen diperoleh koefisien regresi persamaan kedua, sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil R Square Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Dependen

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.600 ^a	.360	.346	3.32459

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Z

Besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai R square yaitu sebesar 0,360 atau 36 % sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada persamaan ini dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 36% dan 64% sisanya diperanguhi variabel lain diluar model persamaan.

Tabel 11. Hasil Uji F (Simultan) Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Dependen

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	602.056	2	301.028	27.235	.000 ^b
Residual	1072.134	97	11.053		
Total	1674.190	99			

a. Dependent Variable: Z
b. Predictors: (Constant), X2, X1

Nilai F hitung sebesar 27,235 dengan nilai signifikan sebesar 0,00 dimana lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan variabel independen secara simultan dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen atau dapat dikatakan model regresi adalah baik.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (Uji t) Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Dependen

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.928	2.237		9.355	.000
	X1	.017	.017	.098	1.005	.317
	X2	.319	.057	.540	5.561	.000

Dapat diketahui bahwa hasil pengujian regresi dengan motivasi belajar sebagai variabel dependen diperoleh persamaan, yaitu:

$$Z = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_2$$

$$Z = 20,928 + 0,017 X_1 + 0,319 X_2 + 0,8$$

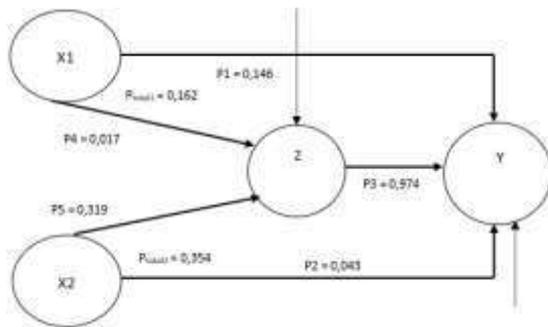
Dari persamaan regresi pertama tersebut maka dapat diartikan, sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 20,928 yang berarti bahwa apabila variabel kompetensi pedagogik (X1) dan media pembelajaran (X2) bernilai tetap atau konstan maka nilai variabel motivasi belajar sebesar 20,928.
- Koefisien regresi kompetensi pedagogik sebesar 0,017 artinya bahwa apabila nilai kompetensi pedagogik naik satu satuan dan variabel media pembelajaran tetap maka akan menaikkan nilai motivasi belajar sebesar 0,017.
- Koefisien regresi media pembelajaran sebesar 0,319 artinya bahwa apabila nilai media pembelajaran naik satu satuan dan variabel kompetensi pedagogik tetap maka akan menaikkan nilai motivasi belajar sebesar 0,319.
- Besarnya nilai residual (*error*) yang dilambangkan dengan e1 dihitung dengan rumus $\sqrt{1 - R^2}$ dimana R² merupakan nilai R square pada tabel 4.10, sehingga nilai e1, yaitu $\sqrt{1 - R^2} = \sqrt{1 - 0,360} = \sqrt{0,64} = 0,8$.

Setelah mengetahui persamaan dan nilai koefisien pada pengujian regresi, selanjutnya adalah mencari total pengaruh. Besarnya pengaruh langsung dari variable kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar yaitu sebesar 0,146 (P1) dan besarnya pengaruh tidak langsung variable kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar adalah sebesar 0,974 (P3) x 0,017 (P4) = 0,016. Total pengaruh kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar yaitu sebesar P1 + (P3 x P4) = 0,146 + 0,016 = 0,162 (Ptotal1).

Besarnya pengaruh langsung dari variable media pembelajaran terhadap hasil belajar yaitu sebesar 0,043 (P2) dan besarnya pengaruh tidak langsung variable kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar adalah sebesar 0,974 (P3) x 0,319 (P5) = 0,311. Total pengaruh kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar yaitu sebesar P2 + (P3 x P5) = 0,043 + 0,311 = 0,354 (Ptotal2). Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur (*path analysis*) maka dapat dibuat sebuah model pada penelitian seperti Gambar 1 berikut ini.

$$e_2 = 0,8 \quad e_1 = 0,861$$



Gambar 1. Hasil Model Analisis Jalur

6. Uji Hipotesis Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Cara melakukan Uji t yaitu dengan cara melihat tingkat signifikansi pada tabel *Coefficients*, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan memiliki pengaruh signifikan. Hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Uji t Dengan Hasil Belajar Sebagai Variabel Dependen

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	18,586	10,276		1,809	,074
	Z	,974	,338	,316	2,881	,005
	X1	,146	,057	,272	2,571	,012
	X2	,043	,219	,024	,196	,845

Nilai koefisien regresi pada variabel kompetensi pedagogik (X1) bertanda positif sebesar 0,146 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 nilai pada kompetensi pedagogik maka akan mengakibatkan hasil belajar siswa sebesar 0,146. Sedangkan kompetensi pedagogik diperoleh t hitung 2,571 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 < 0,05. Hal ini berarti bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa sehingga H1 diterima.

Nilai koefisien regresi pada variabel media pembelajaran (X2) bertanda positif sebesar 0,043 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 nilai pada Media pembelajaran maka akan mengakibatkan hasil belajar siswa sebesar 0,043. Sedangkan media pembelajaran diperoleh t hitung 0,196 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,845 > 0,05. Hal ini berarti bahwa media pembelajaran tidak berpengaruh

positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa sehingga H2 ditolak.

Nilai koefisien regresi pada variabel motivasi belajar (Z) bertanda positif sebesar 0,974 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 nilai pada motivasi belajar maka akan mengakibatkan hasil belajar siswa sebesar 0,974. Sedangkan motivasi belajar diperoleh t hitung 2,881 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 < 0,05. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa sehingga H5 diterima.

Tabel 14. Hasil Uji t Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Dependen

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	Constant	20,928	2,237		9,355	,000
1	X1	,017	,017	,098	1,005	,317
	X2	,319	,057	,540	5,561	,000

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi pada variabel kompetensi pedagogik (X1) bertanda positif sebesar 0,017 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 nilai pada kompetensi pedagogik maka akan mengakibatkan motivasi belajar siswa sebesar 0,017. Sedangkan kompetensi pedagogik diperoleh t hitung 1,005 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,317 > 0,05. Hal ini berarti bahwa kompetensi pedagogic tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa sehingga H3 ditolak.

Nilai koefisien regresi pada variabel media pembelajaran (X2) bertanda positif sebesar 0,319 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 nilai pada Media pembelajaran maka akan mengakibatkan motivasi belajar siswa sebesar 0,319. Sedangkan media pembelajaran diperoleh t hitung 5,561 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00 < 0,05. Hal ini berarti bahwa media pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa sehingga H4 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada kedua tabel di atas, diketahui pengaruh langsung dari kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar sebesar 0,146 (P1) dan pengaruh tidak langsung kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar adalah

sebesar 0,974 (P3) x 0,017 (P4) = 0,016. Maka untuk mengetahui motivasi belajar memiliki pengaruh sebagai variable intervening dengan melihat nilai tersebut apabila pengaruh tidak langsung (p3 x p4) > dari pengaruh langsung (p1) maka motivasi belajar berpengaruh sebagai variable intervening pada pengaruh kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar, sehingga hasilnya adalah 0,016 < 0,146. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh signifikan pada pengaruh kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar, sehingga H6 ditolak.

Besarnya pengaruh langsung dari variable media pembelajaran terhadap hasil belajar yaitu sebesar 0,043 (P2) dan besarnya pengaruh tidak langsung variable kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar adalah sebesar 0,974 (P3) x 0,319 (P5) = 0,311. Untuk mengetahui motivasi belajar memiliki pengaruh sebagai variable intervening dengan melihat nilai koefisien apabila pengaruh tidak langsung (p3 x p5) > dari pengaruh langsung (p2) maka motivasi belajar berpengaruh sebagai variable intervening pada pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar, sehingga hasilnya adalah 0,311 > 0,043. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan positif pada pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar, sehingga H7 diterima. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis		Keterangan	Keputusan
		Koefisien Jalur	sig		
1	H1 = Kompetensi pedagogic berpengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar	0.146	0.012	Berpengaruh positif signifikan	H1 Diterima
2	H2 = Media Pembelajaran berpengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar	0.043	0.845	Tidak Berpengaruh Signifikan	H2 Ditolak
3	H3 = Kompetensi pedagogic berpengaruh signifikan positif terhadap motivasi belajar	0.017	0.317	Tidak Berpengaruh Signifikan	H3 Ditolak
4	H4 = media pembelajaran berpengaruh signifikan positif terhadap motivasi belajar	0.319	0.00	Berpengaruh positif signifikan	H4 Diterima
5	H5 = Motivasi belajar berpengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar	0.954	0.005	Berpengaruh positif signifikan	H5 Diterima
6	H6 = Motivasi belajar berpengaruh signifikan positif pada pengaruh kompetensi pedagogic terhadap hasil belajar	0.016	(P3xP4) < P1	Tidak Meredakan	H6 Ditolak
7	H7 = Motivasi belajar berpengaruh signifikan positif pada pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar	0.311	(P3xP5) > P2	Meredakan	H7 Diterima

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Hasil Belajar

Hasil uji hipotesis variabel kompetensi pedagogik guru (X1) memiliki pengaruh langsung secara signifikan positif terhadap

hasil belajar siswa (Y), artinya bahwa semakin tinggi kemampuan kompetensi pedagogik guru maka akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah kompetensi pedagogik guru maka semakin rendah pula hasil belajar siswa sehingga H1 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran Jean Piaget, khususnya tahap operasional konkrit, memiliki relevansi yang signifikan terhadap kemahiran pedagogi dan hasil pendidikan. Menurut Piaget (dalam Susanto, 2016:77) pada tahap operasional konkrit (8-14 tahun), anak sudah mulai menggunakan aturan yang jelas dan logis. Artinya, selama periode ini, siswa kelas tinggi mulai berpikir logis tentang objek dan situasi nyata yang dapat diamati atau ditemui secara pribadi. Siswa menjadi mampu melakukan kategorisasi, klasifikasi, dan memahami hubungan sebab-akibat.

Tentu kemampuan tersebut dapat tercapai oleh siswa jika didukung oleh pendidik yang memiliki kemampuan pedagogi yang kuat akan mengenali fase-fase perkembangan kognitif siswanya. Sebagaimana pendapat Perni (2019:178) bahwa guru mempunyai tugas untuk memahami tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik dan perkembangan kognitif siswanya. Dengan memahami bahwa siswa berada dalam tahap operasional konkrit, pendidik dapat menciptakan strategi pengajaran yang sesuai, menggabungkan materi, aktivitas langsung, dan contoh kehidupan nyata untuk dapat memperjelas konsep yang lebih maju. Pemanfaatan metode pengajaran aktif dan berbasis konteks dapat membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari.

Dengan menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan tahapan kognitif siswa, maka hasil belajar akan meningkat. Sebagaimana pendapat Wahyuningsih (2020:69) yang mengatakan hasil belajar dapat dipengaruhi faktor dari luar yaitu salah satunya adalah faktor pendidik dan metode mengajarnya, begitu juga yang disampaikan oleh Syarifuddin (dalam Maduratna & Setyawan, 2020: 349-354) yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudargini dan Purwanto (2020), Saleh et al (2021) dan Sholikhun et al (2022) yang menemukan hasil bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Begitu juga dengan penelitian Tangkulung et al (2023), dan Wulandari dan Ewameiye (2023) yang juga menemukan hal yang serupa yaitu kompetensi pedagogic guru memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Kesimpulannya, penerapan teori Piaget dalam praktik pendidikan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih baik. Pendidik yang memahami tahapan perkembangan kognitif dapat merancang pembelajaran yang secara efektif memfasilitasi pertumbuhan prestasi akademik atau hasil belajar siswa.

2. Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar

Hasil uji hipotesis variable media pembelajaran (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar siswa (Y) sehingga H2 ditolak. Hasil penelitian yang tidak signifikan tersebut juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana yang pendapat Wahyuningsih (2020:69) bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, pribadi) dan faktor eksternal (keluarga, metode pendidik, alat pembelajaran, lingkungan, dan motivasi sosial). Syarifuddin (dalam Maduratna & Setyawan, 2020: 349-354) menyebutkan faktor individual atau faktor dari dalam diri siswa dapat menjadi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi, semangat serta kecerdasan terntunya akan mudah memperoleh hasil belajar yang baik, begitu juga sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi dan semangat dalam belajar serta kecerdasan yang lebih rendah tentu aka mengalami kesulitan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik meskipun dibantu dengan media pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mauliddiyah & Wulandari (2022) dan Mustofa (2021) menyatakan bahwa media

pembelajaran tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Yuliansih et al (2021), Illiyin dan Roesminingsing (2018) dan Mardiana et al (2022) yang menemukan bahwa media pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

3. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Motivasi Belajar

Hasil uji hipotesis variable kompetensi pedagogik (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap motivasi belajar siswa (Z) sehingga H3 ditolak. Motivasi belajar merupakan faktor yang ada dalam diri siswa, dimana faktor ini harus didukung dengan faktor lainnya sehingga motivasi siswa dalam belajar dapat meningkat. Sebagaimana pendapat Sardiman (2016:75) motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dicita-citakan oleh subjek belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki dorongan yang besar untuk belajar, sedangkan siswa yang motivasinya rendah akan memiliki dorongan yang rendah dalam belajar. Dengan demikian, keinginan dalam diri siswa hal yang paling utama untuk berusaha mendapatkan ilmu dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Guru dituntut memiliki kemampuan pedagogik sebagaimana yang tercantum Dirjen GTK Nomor 2626/B/HK.04.01/tahun 2023 kemampuan pedagogik guru yang harus dimiliki salah satunya kemahiran dalam mengajar dimana guru dapat menjalankan proses pembelajaran, mendesain proses pembelajaran sehingga memotivasi siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran. Kenyataan di lapangan tidak semua guru memiliki pemahaman yang baik mengenai kompetensi pedagogik ini dapat terjadi disebabkan faktor lainnya seperti jumlah siswa yang di didik seorang guru yang cukup banyak sehingga tidak bisa menjadikan guru tersebut fokus terhadap satu atau dua siswa saja, ditambah teknik mengajar yang digunakan monoton dan membosankan bagi siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru tidak sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa sekolah dasar di mana siswa sekolah dasar

suka bermain, suka bergerak, pekerjaan berkelompok dan peragaan langsung. Dengan demikian, kurangnya pemahaman guru terhadap kemampuan pedagogik guru membuat pembelajaran kurang menarik, membosankan, sukar dipahami sehingga siswa menjadi kehilangan minat dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Tentu ini tidak sesuai dengan pendapat Efendi (2021) wujud dari kompetensi pedagogik adalah guru membangun kemampuan belajar peserta didik melalui pemberian motivasi yang dapat menentukan peningkatan dan keberhasilan belajar siswa. Ini yang menjadi penyebab hasil penelitian tidak berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian ini tidak berpengaruh signifikan juga karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti: keluarga dan lingkungan. Dimana keluarga adalah orang terdekat yang seharusnya memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung dan memberikan motivasi kepada siswa. Lingkungan yang kurang baik dan tidak mendukung proses belajar siswa juga dapat menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasinya. Hal ini diperkuat dengan yang dijelaskan oleh Nugroho (2015) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa adalah 1) Situasi ekonomi, (2) Keahlian atau keterampilan seseorang, (3) Cita-cita atau aspirasi peserta didik, (4) Kemampuan peserta didik, (5) Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, (6) Kondisi lingkungan peserta didik baik sekolah, keluarga maupun teman pergaulan dan (7) Unsur-unsur dinamis seperti perasaan, perhatian, kemauan dan ingatan. Dari pendapat Nugroho tersebut dapat diketahui bahwa faktor terbesar dari motivasi seorang siswa adalah faktor dari dalam dirinya sendiri, sedangkan kompetensi pedagogik guru adalah faktor lain yang ada di luar diri siswa.

4. Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar

Hasil uji hipotesis variabel media pembelajaran (X_2) memiliki pengaruh langsung secara signifikan positif terhadap motivasi belajar siswa (Z), artinya bahwa semakin baik media pembelajaran maka akan semakin meningkatkan hasil

belajar siswa, begitu juga sebaliknya semakin buruk media pembelajaran maka semakin rendah pula hasil belajar siswa sehingga H_4 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan dan fungsi dari media pembelajaran itu sendiri. Pagarra, et al (2022) mengatakan bahwa salah satu tujuan dan fungsi dari media pembelajaran adalah memotivasi siswa dalam belajar. Hubungan antara media pembelajaran dan motivasi belajar sangat penting dalam konteks pendidikan. Media pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan interaksi antara pengajar dan siswa. Dengan media pembelajaran yang menarik dan tidak biasa serta digunakan sesuai kebutuhan siswa maka media pembelajaran dapat menjadi sebuah sarana yang dapat memotivasi siswa dalam belajar dan memudahkan dalam memahami materi pembelajaran.

5. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar

Hasil uji hipotesis variabel motivasi belajar

(Z) memiliki pengaruh langsung secara signifikan positif terhadap hasil belajar siswa (Y), artinya bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah pula hasil belajar siswa sehingga H_5 diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh Wahyuningsih (2020:69) yang mengatakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor dari dalam diri siswa, dimana motivasi belajar merupakan faktor dari dalam diri siswa, begitu juga teori yang disampaikan oleh Syarifuddin (dalam Maduratna & Setyawan, 2020: 349-354) yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor individual yaitu faktor yang ada pada dalam diri siswa seperti kemampuan, minat, keterampilan dan motivasi. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses belajar. Siswa lebih aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas, dan mencari informasi tambahan, yang semuanya dapat berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga senada dengan pendapat Sardiman (2016:85) bahwa

fungsi motivasi belajar yaitu mendorong siswa untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, sehingga dapat menyeleksi perbuatan. Motivasi yang kuat mendorong siswa untuk menetapkan arah tujuan belajar yang jelas dan realistis. Siswa yang memiliki arah tujuan yang jelas biasanya lebih fokus dan berusaha lebih keras untuk mencapainya, yang berdampak positif pada hasil belajar. Dengan demikian motivasi belajar berperan sebagai faktor kunci yang dapat menentukan kualitas dan hasil belajar siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong motivasi, pendidik dapat membantu siswa mencapai hasil yang optimal.

6. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variable motivasi belajar (Z) tidak dapat memediasi pengaruh kompetensi pedagogic guru (X1) terhadap hasil belajar siswa (Y), hasil ini terlihat dari nilai pengaruh langsung yang lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung ($P3 \times P4 < P1 = 0,016 < 0,146$ sehingga H_6 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa dengan tingginya kompetensi pedagogik dan motivasi belajar maka akan meningkatkan hasil belajar, namun kompetensi pedagogik guru tidak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Hasil Belajar menurut Gagne & Briggs (1979) adalah kemampuan yang diperoleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Kemampuan yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Wahyuningsih (2020) dan Syarifuddin (dalam Maduratna & Setyawan, 2020) yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal, salah satu faktor internal adalah motivasi dan salah satu faktor eksternal adalah kemampuan seorang guru.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori motivasi belajar menurut Sardiman (2016:75) merupakan dorongan dari dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dicita-citakan oleh subjek belajar dapat

tercapai. Motivasi belajar berperan penting terkait dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki dorongan yang besar untuk belajar. Siswa yang termotivasi cenderung terlibat dalam pembelajaran, mengikuti pelajaran dengan baik, dan melakukan usaha lebih dalam memahami materi. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi lebih mampu mengatasi tantangan dan kegagalan dalam mengikuti pembelajaran sehingga ini akan meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa kebenaran pendapat dari Nugroho (2015) yang mengungkapkan faktor motivasi belajar lebih dominan dan lebih banyak dipengaruhi oleh diri individu itu sendiri, sedangkan kompetensi pedagogik merupakan faktor dari luar diri. Artinya, motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor personal seperti minat, tujuan, dan kepercayaan diri. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik mungkin tidak terlalu terpengaruh oleh pendekatan pedagogik guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Khoiriyah et al (2023) yang mengatakan bahwa motivasi belajar siswa tidak dapat menjadi variabel intervening antara pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Deviyanti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap hubungan antara kompetensi guru terhadap hasil belajar atau dapat dikatakan motivasi belajar dapat menjadi variabel intervening.

7. Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variable motivasi belajar (Z) dapat memediasi pengaruh media pembelajaran (X2) terhadap hasil belajar siswa (Y), hasil ini terlihat dari nilai pengaruh langsung yang lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung ($P3 \times P5 > P2 = 0,311 > 0,043$ sehingga H_7 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan apabila semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga mendukung tujuan dan fungsi media pembelajaran oleh Pagarra, et al (2022) yaitu memotivasi siswa dalam belajar. Tentunya media pembelajaran tersebut harus dirancang dengan baik agar dapat menjadi pendorong motivasi belajar yang kuat karena membuat pengalaman belajar lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Dengan motivasi yang kuat maka akan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Sadirman (2016) mengatakan motivasi belajar berperan penting terkait dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan memiliki dorongan yang besar untuk belajar, sedangkan siswa yang motivasinya rendah akan memiliki dorongan yang rendah dalam belajar. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Variabel kompetensi pedagogik memiliki pengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar. Artinya, semakin tinggi kemampuan kompetensi pedagogik guru maka akan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Variabel media pembelajaran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa media pembelajaran hanyalah sebuah media pendukung yang bisa berguna ataupun tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Variabel kompetensi pedagogik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Artinya, motivasi belajar siswa lebih besar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kemampuan, semangat, kecerdasan dan lainnya.
4. Variabel media pembelajaran memiliki pengaruh signifikan positif terhadap motivasi belajar. Artinya, semakin baik media pembelajaran yang digunakan maka semakin meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Variabel motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap hasil

belajar. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa.

6. Variabel kompetensi pedagogik tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening. Artinya, motivasi belajar tidak dapat meningkatkan secara signifikan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa.
7. Variabel media pembelajaran memiliki pengaruh signifikan positif terhadap hasil belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin meningkatkan pengaruh media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk guru

Guru dapat senantiasa meningkatkan kemampuan pedagogik dengan mengikuti berbagai pelatihan yang bertujuan mengembangkan pemanfaatan media pembelajaran yang efektif dan strategi menumbuhkan motivasi belajar sehingga dapat membantu siswa mencapai hasil belajar terbaiknya.

2. Untuk sekolah

Sekolah dapat mendukung pengembangan kemampuan kompetensi pedagogik guru melalui pengadaan *workshop* dan memfasilitasi pengadaan media pembelajaran multimedia untuk menunjang motivasi dan hasil belajar siswa.

3. Untuk siswa

Siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya agar mendapatkan hasil belajar dan prestasi di sekolah dengan baik.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Peneliti dapat menggunakan analisis yang lain seperti PLS-SEM dengan berbantuan SmartPLS atau yang lain dan mengembangkan desain penelitian lain seperti kualitatif atau mix method sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA- Press. Agustianti, Siswa Di Smp Negeri Se Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan*, 6(3):1-9.
- Khoiriyaha, B, A., Ikaputera W., & Kurjono. (2023). The impact of a teacher's pedagogical skills and the classroom environment on students' academic achievements is mediated by their motivation to learn in the field of economics. *Gema Wiralodra*, 14(3): 1427-1438.
- Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiana, T., Dacholfany, M, I., dan Andayani, S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Lampung. *AT- TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6 (1): 98-108.
- Mardiana, T., Dacholfany, M, I., dan Andayani, S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Lampung. *AT- TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6 (1): 98-108.
- Nuangchalerm, P. (2021). Instructional Practices of Secondary Teachers and Students During Covid-19 Pandemic. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 8(1): 194-219.
- Pagarra, Hamzah, Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *Media Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Prasetyo, A., & Kusumantoro. (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Disiplin Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*. 4(1):16-
- Purba, D., Sinurat, B., & Herman, H. (2021). Utilizing Instagram Social Media on Language Style: An Analysis to Teenagers as Millennial Generations in Their Captions. *Anglophile Journal*, 2(1), 1-11. DOI: <https://doi.org/10.51278/anglophile.v2i1.268>
- Ratten, V. (2020). Coronavirus (COVID-19) and the Entrepreneurship Education Community. *Journal of Enterprising Communities*, 14(5): 753-764.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sardiman, A. S. (2021). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press. (nd).
- Saleh, S., Jumadi & Syukur, M. (2021). Teacher's Pedagogic Competence and Learning Motivation Its Effect on Student Learning Outcomes. *Proceedings of the International Joined Conference on Social Science*, 603: 556-560. DOI: 10.2991/assehr.k.211130.100
- Sholikhun, M., Zulfatus, S., Siswanto & Wafirah, M. (2022). Words Educators Pedagogical Competence In Online Learning And Its Impact On Students' Learning Outcomes. *Pedagogik, Jurnal Pendidikan*, 9 (1):28-41.
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). The Effect Of Teachers Pedagogic Competency On The Learning Outcomes Of Students. *Journal Of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, 1 4): 1-8.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tangkulung, G., Goni, A, M., & Mangangantung, J. (2023). The Influence of teacher pedagogical competence and the use of animation video learning media on elementary school student learning Outcomes in East Lembean district. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 10 (10): 78-84.
- Yuliansih, E., Arafat, Y., & Wahidy, A. (2021). The influence of learning media and learning interests on student learning outcomes. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(2): 411-417.
- Zhao, Y., & Watterston, J. (2021). The changes we need: Education post COVID-19. *Journal of Educational Change*, 22(1): 3-12. DOI: 10.1007/s10833-021-09417-3